

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Motivasi Belajar**

###### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2008). Motif juga dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Faturrohman & Sutikno, 2007).

Belajar juga mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan, seperti peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan daya pikir (Hakim, 2001).

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki. Perannya yang khas dalam menumbuhkan

gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sadirman, 2001).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Faturrohman & Sutikno, 2007).

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar. Murid senang belajar di ruangan kelas, tempat kerja dan laboratorium yang direncanakan dengan baik. Sekolah, pusat latihan dan akademisi harus mempunyai organisasi dan administrasi yang baik, dan pengajaran harus dilaksanakan tanpa ketegangan dan selunak mungkin.

Kesimpulannya, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Khodijah, 2014). Kondisi psikologis sangat penting terutama bagi siswa SMA yang tengah mengalami masa peralihan dari masa remaja menuju tahap kedewasaan dan tanggung jawab guru untuk membimbingnya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai

prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya (Emda, 2017).

## 2. Macam-Macam Motivasi

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu:

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa ada rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk karena faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Khodijah, 2014).

Motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu:

1. Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan untuk maju dan berkembang.
2. Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
3. Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
4. Motivasi berkuasa, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Keempat motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simultan maupun secara terpisah (Khodijah, 2014). Berbagai macam motivasi yang dapat muncul disamping memudahkan proses pencapaian belajar siswa juga menjadi tanggung jawab guru untuk mengarahkan agar motivasi yang dimiliki peserta didik masih dalam tahap yang positif dan sesuai dengan yang diharapkan dari tujuan pembelajaran.

### **3. Komponen-Komponen Motivasi Belajar**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam belajar, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar sebagai berikut:

a. Aspek instrinsik dengan indikator:

- Keinginan untuk belajar
- Menyelesaikan tugas
- Senang mengikuti pelajaran
- Mengembangkan bakat dan pengetahuan

b. Aspek ekstrinsik dengan indikator:

- Mendapat perhatian
- Mendapat pujian
- Mendapatkan hadiah atau penghargaan
- Taat peraturan atau tertib sekolah
- Guru dan orang tua menjadi suri tauladan
- Pengaruh teman-teman
- Proses belajar mengajar yang menarik (Usman, 2013).

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2008).

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan

kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik instrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat (Emda, 2017).

Terkait dengan motivasi belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, antara lain yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri yang akan mempengaruhi individu belajar. Faktor tersebut antara lain:

- a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan

di sekitar. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri.

b. Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah/tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor- faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang akan mempengaruhi belajar. Seperti faktor jasmani yaitu kesehatan dan cacat tubuh individu dan faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan (Syah, 2003).

**5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Ada tiga moment seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu:

a. Pada Saat Mengawali Belajar

Dua faktor motivasi kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan. Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan

kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif dan merasakan kebutuhannya.

b. Selama Belajar

Dua proses kunci yang penting dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru harus mempengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka keberhasilan itu adalah atas usahanya akan tetapi jika gagal maka itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki.

c. Mengakhiri Belajar

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa untuk mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya (Khodijah, 2014).

## 2.1.2 Keterampilan Guru

### 1. Pengertian Keterampilan Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 32 menyebutkan bahwa: “Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial



dan kompetensi profesional”. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20

Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 3, menyatakan bahwa; tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang/penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan.

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan/kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan menurut istilah berarti kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan dan pengalaman yang telah didapat. Dalam buku lain dijelaskan bahwa; “keterampilan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya” (Syah, 2000).

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amrullah, istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari

suatu tingkat kemahiran. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan ialah kemampuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui latihan maupun pengalaman yang dikembangkan untuk dapat melaksanakan tugas (Amrullah, 2003).

Guru yaitu profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2000). Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (manager) yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidikan agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Disisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing, dan manajer belajar (*learning manager*).

Di dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain ada seperti; kurikulum, tata usaha dan sarana prasarana juga dapat mendukung kualitas pembelajaran tersebut (Heriansyah, 2018). Oleh sebab itu, untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki sejumlah keterampilan sehingga menjadi guru yang profesional. Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat (Fathoni, 2016). Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan

berbagai ilmu pengetahuan dan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.

Keterampilan guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri pada lingkungan. Keterampilan guru merupakan hal yang sangat penting dalam mendesain pembelajaran maupun mengatur keadaan kelas dengan tujuan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Chan, dkk. 2019).

Biologi diajarkan untuk membekali pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan bagi siswa untuk berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah. Pembelajaran biologi bertujuan untuk memahami konsep-konsep biologi yang saling berkaitan. Untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan, dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Siswa harus memiliki keaktifan tinggi dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru harus mampu mengadakan pembelajaran yang melibatkan siswa (Aryani, 2010).

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011). Pengintegrasian

keterampilan-keterampilan dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan. Sedangkan aplikasinya secara unik dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (Suad, 2011).

## **2. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar Guru**

Ada delapan keterampilan dasar mengajar guru dalam melaksanakan aplikasi pembelajarannya. Kedelapan keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Mulyasa, 2011).

### **a. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran (*Set Induction and Closure Skills*)**

Pengertian membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra, kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar

(Ramayulis, 2013). Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan guru pada awal waktu pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama waktu pelajaran itu.

Caranya:

- 1) Mengemukakan tujuan yang akan dicapai,
- 2) Menarik perhatian siswa,
- 3) Memberikan acuan, dan
- 4) Membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dan bahan yang akan dipelajari

Pengertian menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Ramayulis, 2009).

#### b. Keterampilan Memberi Penguatan

Pengertian penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal. Penguatan ini merupakan bagian dan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan
- 2) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan
- 3) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
- 4) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya (Mulyasa, 2011).

d. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan untuk menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para

peserta didik. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Ditinjau dari isi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, maka menjelaskan dapat dibedakan antara lain, menyampaikan informasi, menerangkan, menjelaskan dan memberi motivasi serta mengajukan pendapat pribadi.

e. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajaran melibatkan tanya jawab (Ramayulis, 2009). Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik.

Pertanyaan yang baik mempunyai berbagai fungsi antara lain:

- 1) Mendorong siswa untuk berpikir
- 2) Meningkatkan keterlibatan siswa
- 3) Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan
- 4) Mendiagnosis kelemahan siswa
- 5) Memusatkan perhatian siswa pada satu masalah

f. Keterampilan Membimbing Diskusi

Diskusi adalah suatu proses belajar yang dilakukan dalam kerja sama kelompok bertujuan memecahkan suatu permasalahan, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu. Untuk itu guru memiliki peran sangat penting sebagai pembimbing agar diskusi dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

g. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Khusus dalam melakukan pembelajaran perorangan, perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik (Djamarah & Zain, 2002).

h. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.



Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Djamarah & Zain, 2002).

### **2.1.3 Pengelolaan Kelas**

#### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Warsono, 2016).

Pengelolaan kelas merupakan penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Dari beberapa uraian tersebut, dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak

didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran (Faturrohman & Sutikno, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pengelolaan kelas di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan atau kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, maka guru mempunyai empat fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Merencanakan. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.
- b) Mengorganisasikan. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien.
- c) Memimpin. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan mensimulasikan murid-muridnya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan belajar.
- d) Mengawasi. Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi kelas yang baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan

dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya yang harus dikuasai oleh guru agar siswa dapat belajar secara optimal (Sunhaji, 2014).

Seorang guru yang berhasil dalam mengajar bukan saja ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan pengajar, penguasaan materi yang memadai, pemilihan metode mengajar yang tepat, serta lengkapnya sumber belajar. Tetapi ada juga hal-hal yang menentukan keberhasilan seorang guru seperti kemampuan guru dalam mencegahnya timbul tingkah laku siswa yang mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta keterampilan guru dalam mengelolanya (Asmadawati, 2014).

Pengelolaan kelas juga merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif dan efisien (Kadir, 2014).

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu

jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelolanya.

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor- faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Maka dari itu keterampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat (Chan, dkk. 2019).

## **2. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Rofiq, 2009). Tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- a) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- d) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif (Mudlofir, 2013).

### **3. Masalah Dalam Pengelolaan Kelas**

Dalam pengelolaan kelas terdapat dua masalah yakni masalah individual dan masalah kelompok (Majid, 2007). Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi. Adapun masalah-masalah pengelolaan kelas akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

#### **1. Masalah Individu**

Masalah individu muncul karena dalam individu ada kebutuhan yang ingin diterima oleh kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi melalui cara yang baik, maka individu yang bersangkutan akan mencari cara lain untuk mencapai kebutuhannya dengan berbuat tidak baik. Perbuatan yang tidak baik digolongkan ke dalam empat point, yakni:

a. Attention Getting Behaviors

Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas, atau berbuat lamban sehingga memerlukan pertolongan ekstra.

b. Power Seeking

Maksudnya adalah tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah, menangis) atau selalu lupa pada peraturan di kelas.

c. Revenge Seeking Behaviors

Maksudnya adalah tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan perkataan-perkataan yang tidak baik, memukul, menggigit dan lain-lain.

d. Passive Behaviors

Maksudnya peragaan ketidak mampuan, yakni sama sekali menolak untuk mencoba melakukan suatu apapun karena khawatir gagal.

2. Masalah Kelompok

Adapun masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yakni sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesatuan, ditandai dengan konflik-konflik antara individu dengan sub kelompok, misalnya konflik antara jenis kelamin.

- b. Ketidak taatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja, misalnya keributan, kegaduhan, berbicara keras, bertingkah laku yang mengganggu saat mereka diharapkan bekerja dalam suasana tenang di tempat duduk masing-masing.
- c. Reaksi negatif terhadap pribadi anggota kelas ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak diterima oleh kelompok, menghalangi usaha kelompok.
- d. Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru.
- e. Kecenderungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan dan kelakuan yang dibuat-buat.
- f. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti memberi reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal dan pergantian guru.
- g. Semangat juang yang rendah dan adanya sikap permusuhan.

Keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif, serta hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan suatu syarat berhasilnya pengelolaan kelas. Sekaligus tercapai suatu kondisi belajar yang optimal jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana serta mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Usman, 2013).

#### **4. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas**

Seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas sebagai pekerja profesional, sebab di dalam penggunaan pendekatan tersebut harus terlebih dahulu yakin bahwa pendekatan yang dipilih oleh guru merupakan alternatif yang baik untuk menangani kasus pengelolaan kelas sesuai dengan masalahnya. Apabila alternatif yang dipilih oleh guru tidak memberikan hasil yang memadai, maka guru masih bisa melakukan analisa kembali terhadap pendekatan yang digunakan tersebut. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut ini:

##### **1. Pendekatan Kekuasaan**

Pengelolaan kelas berarti sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peran guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas (Sunhaji, 2014). Dalam konteks pengelolaan kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan yang terdapat di dalam kelas.

Pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya melalui kedisiplinan diri. Setiap kelas memiliki peraturan serta tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tata tertib serta



aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif (Djamarah, 2005).

## 2. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa (Djamarah, 2005).

## 3. Pendekatan Kebebasan

Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan kebebasan dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembebasan ini berlawanan dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan, guru memiliki otoritas untuk mengatur peserta didiknya. Sementara dalam pendekatan pembebasan ini, sebaliknya guru membantu peserta didiknya agar mereka dapat bebas bergerak mengajarkan sesuatu di dalam kelas (Wiyani, 2013).

#### 4. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar mengajar
- Di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif, hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif.

#### 5. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik (Wiyani, 2013).

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut seringkali luput dari perhatian para guru. Area untuk kegiatan yang tenang jika data terpisah dari ruangan-ruangan lain, dengan karpet sebagai alas duduk (yang secara

otomatis mengharuskan mereka untuk selalu tetap di tempat), ketimbang sambil berdiri (yang memungkinkan mereka untuk membaca sambil bergerak kesana kemari).

Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditata sedemikian rupa untuk meminta para siswa, sehingga mereka tidak berpeluang untuk mengganggu guru atau siswa lain. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas, para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik dalam ruang kelas, para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan intruksi akan mengalir dengan lebih mudah ketika para guru mampu melakukan hal tersebut.

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan senang. Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam ada yang satu bangku dapat diduduki oleh orang siswa dan satu bangku yang dapat di duduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah diubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Berikut beberapa contoh model penataan tempat duduk dan penjelasannya:

### 1. Model Lingkaran

Dalam model ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran sehingga mereka dapat berinteraksi berhadapan-hadapan secara langsung. Model lingkaran seperti ini cocok untuk kelompok penuh (Lie, 2002).

### 2. Model Tradisional

Formasi tradisional adalah formasi yang biasa ditemui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan para siswa duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Kelebihan model tempat duduk tradisional ini yaitu siswa mampu dijangkau oleh guru, kelas tampak lebih teratur dan rapi, serta guru dapat mengawasi dari depan. Sedangkan kekurangan model ini, biasanya guru kurang memperhatikan siswa yang ada di belakang. Siswa yang tempat duduknya di belakang tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal (Rohmanurmeta & Farozin, 2012).

### 3. Formasi Huruf “U”

Formasi kelas bentuk huruf “U” sangat menarik dan mampu mengaitkan para siswa sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga akan mendapat respon dari pendidik secara langsung. Kelebihan formasi huruf “U”, guru dapat menjangkau seluruh peserta didik sehingga pembelajaran dapat maksimal sedangkan

kekurangan dari formasi U kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak.

#### 4. Meja Konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada penemuan berikutnya.

#### 5. Corak Tim

Pada model ini, meja-meja dikelompokkan setengah lingkaran atau oblong di ruang tengah kelas agar memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Kelebihannya dari model corak tim yaitu memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Siswa juga dapat mendiskusikan masalah belajarnya dengan siswa satu kelompoknya dan dapat memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan baik. Sedangkan kekurangan dari corak ini kondisi kelas biasanya ramai dan materi yang disampaikan tidak dapat disampaikan secara maksimal dalam kondisi kelas yang demikian.

Menurut Arikunto (2008), dalam tata ruang kelas guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam bertindak memanfaatkan sesuatu diantaranya, menata tempat duduk siswa, menata alat peraga yang ada di dalam kelas, menata kedisiplinan siswa, menata ruang fisik kelas,

menata kebersihan dan keindahan kelas, menata kelengkapan kelas, menata tugas siswa dan menata pajangan kelas.

## **5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas menurut Usman (2000), antara lain sebagai berikut:

### **1. Kehangatan dan Keantusiasan**

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

### **2. Tantangan**

Penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.

### **3. Bervariasi**

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif yang menghindari kejenuhan.

### **4. Keluwesan**

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dan dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti

keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya (Djamarah, 2005).

#### 5. Penekanan Pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

#### 6. Penanaman Disiplin Diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas yakni kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, penanaman disiplin diri.

#### 6. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Zainal Asril (2018), komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Keterampilan yang Berkaitan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Preventif)

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan

pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap tanggap. Dalam tugas mengajarnya, guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru harus selalu memiliki waktu untuk semua perilaku positif maupun perilaku negatif.
2. Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual maupun verbal. Perhatian visual, guru mengalihkan pandangan terhadap kelompok siswa atau seorang siswa, guru dituntut untuk menguasai kelas seolah mata guru ada dimana-mana. Perhatian verbal, guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan lain-lain terhadap aktivitas seorang siswa sementara waktu memimpin kegiatan siswa yang lain (Djamarah, 2005).
3. Memusatkan perhatian kelompok. Mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya.
4. Memberi petunjuk yang jelas. Petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-



perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.

5. Memberi teguran secara bijaksana. Menegur peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan. Teguran yang efektif harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan; (2) menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan; (3) menghindari ocehan berkepanjangan.

6. Memberikan penguatan. Perilaku peserta didik yang positif maupun yang negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi.

b. Keterampilan yang Berkaitan dengan Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah:

## 1. Memodifikasi Tingkah Laku

Beberapa tingkah laku yang digunakan untuk mengorganisasikan tingkah laku adalah:

- Merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan
- Memilih norma yang realistis untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial
- Bekerja sama dengan rekan atau konselor
- Memilih tingkah laku yang akan diperbaiki
- Memvariasikan pola penguatan yang tersedia misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dengan teknik tertentu, misalnya penghapusan penguatan, memberi hukuman, membatalkan kesempatan, dan mengurangi hak

## 2. Pengelola Kelompok

Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas. Keterampilan yang diperlukan antara lain yaitu memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.

## 3. Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku yang muncul, yaitu sebagai berikut:

- Pengabaian yang direncanakan
- Campur tangan dengan isyarat

- Mengawasi dari dekat
- Menguasai perasaan yang mendasari terjadinya satu perbuatan yang negatif
- Mengungkap perasaan siswa
- Memindahkan masalah yang bersifat mengganggu
- Menyusun kembali rencana belajar
- Menghilangkan ketegangan dengan humor
- Memindahkan penyebab gangguan

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis lain yang telah penulis temukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Taufiq Hidayat pada tahun 2012 tentang “*Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 39 Cirebon*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas di MTs Muhammadiyah 39 Cirebon termasuk kategori cukup baik yang berada pada rentang 55%-75% sebesar 55,00% dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS termasuk kategori baik sebesar 76,14. Analisis data menggunakan uji korelasi product moment menunjukkan bahwa antara kemampuan guru dalam mengelolaa kelas dengan prestasi belajar siswa diperoleh nilai sebesar 0,48. Artinya bahwa korelasi antara dua variabel tersebut

termasuk ke dalam kategori sedang/cukup karena berada pada rentang nilai 0,40-0,70.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jaya Suma Friyanto pada tahun 2014 yang berjudul "*Persepsi Siswa tentang Keterampilan Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP Negeri 2 Tenganan*". Hasil penelitian menunjukkan kategori tinggi ada 17 responden dengan persentase 40,48%, adapun yang berada pada kategori sedang ada 21 responden dengan persentase 50% dan yang berada pada kategori rendah ada 4 responden dengan persentase 9,525. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang keterampilan guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Negeri 2 Tenganan tergolong dalam kategori sedang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Widyarni pada tahun 2011 yang berjudul "*Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengelolaan kelas dan pembelajaran efektif dengan memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,739. Dengan perolehan nilai tersebut hubungan kedua variabel dikategorikan sebagai hubungan positif signifikan dengan kategori cukup. Dari perhitungan koefisien determinansinya adalah 54,6%. Hal ini dicerminkan bahwa pengelolaan kelas hanya dapat memberikan kontribusi atas pembelajaran efektif sebesar 54,6%.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka dirumuskan sebuah hipotesis yaitu: **“Ada Pengaruh yang Signifikan Keterampilan Mengelola Kelas terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa di MAN 1 Buton Tengah”**.

